

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan perpustakaan di era yang modern ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan informasi dalam menunjang setiap aktivitas pendidikan, penelitian, sosial, ekonomi, dan perkembangan kebudayaan. Sejalan dengan pemikiran Sulisty-Basuki (2010, hlm. 22) mengemukakan bahwa “perpustakaan memiliki fungsi sebagai pusat sumber daya informasi, pusat sumber belajar, rekreasi, simpan saji karya, mengembangkan kebudayaan, serta memberikan berbagai layanan lainnya.”

Perpustakaan yang berorientasi melayani penggunanya harus tanggap dalam pemenuhan kebutuhan pemustaka. Setiap perpustakaan memiliki tanggung jawab berupa tuntutan profesionalisme pengelolaan dengan berpegang teguh pada etika dalam melayani penggunanya. Perpustakaan akan berjalan sesuai dengan fungsinya, apabila di dalamnya terdapat sumber daya manusia yang mengolahnya yakni pustakawan, serta bahan pustaka yang dikelolanya. Perpustakaan diolah dan diorganisir oleh staf-staf pada satuan unit kerja yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

Orang yang bekerja di perpustakaan biasanya mendapat sebutan sebagai pustakawan. Akan tetapi, berdasarkan SK Menpan nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002, mereka yang dapat disebut sebagai pustakawan ialah “Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya”.

Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah profesi yang cukup memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di universitas. Adanya hubungan segitiga antara pustakawan, mahasiswa, dan pengajar menunjukkan bahwa mahasiswa maupun pengajar berhubungan langsung dengan pustakawan dalam hal mencari informasi, dan penelusuran informasi. Hal ini membawa

implikasi bahwa pustakawan Perguruan Tinggi harus mampu membantu mahasiswa menggunakan bahan pustaka untuk kepentingan mahasiswa.

Pustakawan sebagai seorang yang profesional tentunya harus memiliki integritas yang tinggi dengan kompetensi dan keahlian dibidangnya, dituntut pula memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai serta menjunjung tinggi kode etik profesi. Seorang pustakawan yang profesional juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap pemustaka, cara pustakawan mempresentasikan diri serta gagasannya membuat pemustaka membentuk persepsinya terhadap kinerja yang dihasilkan oleh pustakawan.

Dalam Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 34 dan Pasal 35 disebutkan “pustakawan membentuk organisasi profesi yang berfungsi untuk memajukan dan memberi perlindungan profesi kepada pustakawan”. Pustakawan sebagai profesi memiliki organisasi dan kode etik profesi yang ditetapkan oleh organisasi tersebut yakni kode etik pustakawan.

Menurut Rubin (dalam Anugrahini, 2012, hlm. 8) mengemukakan bahwa “Keberadaan etika profesi menjadi barometer anggota profesi dalam rangka menjalin hubungan dengan kliennya atau dengan profesi lain”. Kode etik ini disusun untuk mengembangkan dan mengarahkan perkembangan profesi, dimana didalamnya mengatur sikap dan perilaku yang harus dipenuhi untuk melayani kebutuhan pemustaka.

Kode etik di Indonesia melalui berbagai perkembangan selama dua puluh tahun melalui kongres yang diadakan di berbagai kota. Kode etik merupakan hasil pemikiran pustakawan yang tergabung dalam suatu organisasi profesi, yaitu IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia). Ikatan Pustakawan Indonesia sebagai organisasi profesi pustakawan memandang perlu adanya kode etik yang memberikan pedoman bagi setiap anggota dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik sangat dibutuhkan oleh seorang pustakawan sebagai pedoman apa yang harus dilakukan atau dihindari oleh seorang profesional.

Berdasarkan hasil pengamatan di Perpustakaan UPI dan Perpustakaan ITB memperlihatkan sikap dan perilaku kerja pustakawan yang tidak sesuai dengan kode etik pustakawan Indonesia. Hal demikian ditambah pula dengan hasil wawancara terhadap pustakawan yang berada di kedua perpustakaan tersebut

mengungkapkan bahwa dirinya hanya mengetahui adanya kode etik pustakawan, tetapi tidak mengerti maksud dan isinyadari tujuan kode etik pustakawan.

Ketidaktahuan mengenai maksud dan isi adanya kode etik pustakawan ini merupakan hal yang tidak wajar, mengingat pustakawan sebagai profesi yang mempunyai kode etik seharusnya sudah tidak asing lagi bagi pustakawan. Ketidaktahuan tersebut memungkinkan kode etik pustakawan ini tidak memiliki efek atau dampak terhadap pekerjaan atau kinerjanya di perpustakaan. Dipandang tidak penting dan hanya sebatas pedoman tekstual saja karena dengan tidak mengimplementasikanya pun tidak ada teguran yang berarti dari pihak IPI sebagai organisasi yang membuat kode etik pustakawan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai “sesuatu yang ingin dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan seseorang”. Harianja (dalam Mbonuong, 2013, hlm. 8) mengungkapkan “kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh pegawai atau perilaku nyata yang ditampilkan sesuai dengan perannya dalam organisasi”. Kinerja pegawai merupakan suatu hal yang sangat penting dalam usaha organisasi untuk mencapai tujuannya, sehingga berbagai kegiatan harus dilakukan organisasi tersebut untuk meningkatkannya. Dalam melaksanakan kegiatan perpustakaan, pustakawan merupakan motor penggerak untuk keberhasilan suatu perpustakaan tersebut yang dapat disebut dengan kinerja pustakawan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umiyati (2005), penelitian ini berjudul Studi Korelasi Antara Sikap Profesional Pustakawan dengan Kinerja Pustakawan di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara sikap profesional pustakawan dengan kinerja pustakawan di UPT Perpustakaan Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari hasil penelitian tersebut maka pustakawan sebagai profesi yang dituntut bekerja secara profesional harus mempunyai sikap profesional yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pustakawan mempunyai sikap profesional yang baik, berarti ia mempunyai kinerja yang baik pula. Dengan demikian sangatlah penting seorang pustakawan memiliki sikap profesional dalam setiap melakukan tugas dan

fungsinya sebagai pustakawan yang berlandaskan pada kependidikan kepastakawannya dan ikut aktif, partisipatif, dan patuh terhadap aturan yang mengatur sikap dan perikaunya.

Begitupun dengan pemikiran menurut Santoso (2014, hlm. 14) dalam artikelnya yang berjudul Profesi dan Profesionalisme Pustakawan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi mengemukakan bahwa “seorang pustakawan profesional dituntut untuk dapat menampilkan kinerja yang dilandasi oleh kemahiran teknis berkualitas tinggi yang dicapai melalui proses pendidikandan/atau pelatihan yang panjang serta menundukkan diri pada sebuah mekanisme kontrol berupa kode etik yang dikembangkan dan disepakati bersama di dalam sebuah organisasi profesi kepastakawanan”.

Hal diatas didasari pula dari pendapatnya Dougherty (dalam Santoso, 2014, hlm. 3) yang mendeskripsikan profesional sebagai “orang yang menggunakan spesialisasi pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan yang tidak terstandarisasi dengan motivasi melayani berdasarkan kode etik yang telah disepakati”. Untuk itu seorang pustakawan profesional melayani kebutuhan pemustaka tentunya berdasarkan kode etik pustakawan.

Adapun penelitian terdahulu mengenai kode etik yang dilakukan oleh Mbonuong (2013) yang berjudul Implementasi kode etik pustakawan dalam meningkatkan kualitas kinerja pelayanan pustakawan di badan perpustakaan, arsip dan dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara memberikan hasil bahwa pustakawan Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumen provinsi Sulawesi Utara 86,67% pustakawan setuju bahwa penerapan kode etik pustakawan dapat meningkatkan kualitas kinerja pelayanan pustakawan. Serta 33,33% kualitas kinerja pelayanan pustakawan Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumen provinsi Sulawesi Utara cukup memuaskan pemustaka.

Berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian diatas, diterapkannya kode etik oleh pustakawan profesional dapat berdampak pada peningkatan kinerja pustakawan. Namun belum tentu kualitas kerjanya dapat memuaskan pemustaka, sehingga perlu dikaji ulang antar hubungan keduanya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peni (2012) yang berjudul Persepsi pustakawan terhadap kode etik pustakawan Indonesia: studi kasus di Universitas

Indonesia (UI), memberikan hasil bahwa sebagian besar perilaku pustakawan di perpustakaan UI sudah mencerminkan implementasi dari kode etik pustakawan walaupun pustakawan kurang memahami isi kode etik pustakawan secara tektual. Hasil tersebut dapat dilihat pengimplementasian kode etik ini kurang dimengerti oleh pustakawan. Kode etik pustakawan hanya sebatas diketahui namun tidak dipahami sampai pada isi dan maksud dari kode etik itu sendiri.

Berdasarkan informasi yang didapat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, serta berdasarkan pula keadaan di Perpustakaan UPI dan Perpustakaan ITB adanya keadaan dimana pustakawan dalam pengimplementasian kode etik pustakawan hanya sebatas mengetahui dan tidak sampai pada memahami mengenai maksud dan tujuan kode etik tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini difokuskan mengenai hubungan pemahaman kode etik pustakawan dengan perilaku kerja pustakawan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah umum yang akan diteliti adalah “Bagaimana hubungan antara pemahaman kode etik pustakawan dengan perilaku kerja pustakawan?”

Dari perumusan umum diatas, peneliti merumuskan pada perumusan masalah secara khusus, diantaranya:

1. Bagaimanahubungan antara pemahaman sikap dasar pustakawan denganperilaku kerja pustakawan?
2. Bagaimanapemahaman hubungan antara pustakawan dengan pemustaka terhadap perilaku kerja pustakawan?
3. Bagaimanapemahaman hubungan antar pustakawan denganperilaku kerja pustakawan?
4. Bagaimana hubungan antara pemahaman penampilan pribadi pustakawan denganperilaku kerja pustakawan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini tentunya memiliki tujuan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemahaman kode etik pustakawan dengan perilaku kinerja pustakawan.

Adapun tujuan umum tersebut diuraikan kembali dengan tujuan-tujuan khusus yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara pemahaman sikap dasar pustakawan dengan perilaku kerja pustakawan.
2. Mengetahui pemahaman hubungan antara pustakawan dengan pemustaka terhadap perilaku kerja pustakawan.
3. Mengetahui pemahaman hubungan antar pustakawan dengan perilaku kerja pustakawan.
4. Mengetahui hubungan antara pemahaman penampilan pribadi pustakawan dengan perilaku kerja pustakawan

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak secara langsung maupun secara tidak langsung di dunia perpustakaan khususnya bagi pustakawan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian yang berhubungan dengan pemahaman kode etik pustakawan dengan kinerja para pustakawan dan bagi perkembangan ilmu perpustakaan dibidang kode etik pustakawan dan kinerja serta perilaku pustakawan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pustakawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan positif akan perilaku kerja pustakawan.
- b. Bagi pemustaka, penelitian dapat membuat pemustaka merasa nyaman akan pelayanan yang diberikan oleh pustakawan berdasarkan isi kode etik yang diaktualisasikan melalui perilaku kerja pustakawan.

- c. Bagi pemangku kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah penelitian ini dapat memberikan gambaran akan perubahan pembuatan kebijakan agar perilaku kerja pustakawan dapat ditingkatkan.
- d. Bagi kepala perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat membuat kepala perpustakaan sebagai pembuat kebijakan sesuai dengan kondisi pustakawan.
- e. Bagi prodi perpustakaan, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pemberian materi pada mata kuliah yang diberikan.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini terdapat beberapa bagian yang dicantumkan dalam penelitian yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Pada tahapan BAB II berupa kajian teori, keterkaitan antar variabel, dan penelitian terdahulu. Kajian-kajian teori ini yang akan mendukung dan berkaitan dengan masalah yang diteliti, menjelaskan keterkaitan antara pemahaman kode etik pustakawan dengan perilaku kerja pustakawan, serta menjelaskan pula mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah didalam penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Di dalam BAB III yakni hal-hal yang berkaitan dengan desain penelitian, partisipan, lokasi, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengembangan instrumen yang didalamnya berupa hasil uji validitas dan reliabilitas, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB IV ini akan mencantumkan hasil temuan penelitian yang berdasarkan dari hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan urutan permasalahan penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Pada BAB V ini berisi simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi dari kekurangan yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian.